

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Globalisasi kerap kali mempunyai keterkaitan dengan adanya persebaran sebuah kebudayaan dari satu wilayah ke wilayah yang baru.<sup>1</sup> Seorang individu akan memiliki kemudahan dalam mendapatkan sebuah *Benchmark* dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupannya. Sebuah *benckmark* atau tolak ukur tersebut dapat terealisasikan dalam berbagai hal. Mulai dari perkembangan teknologi, gaya hidup, maupun berita. Pengaruh yang ditimbulkan dari sebuah *benckmark* dapat terjadi karena akses media dapat dijangkau oleh setiap orang. Seseorang yang tidak mempunyai sebuah kesadaran akan kebudayaan lokalnya akan mudah dimanipulasi oleh tren yang dibawa oleh *benckmark* tersebut.

Adanya realitas masyarakat yang mempunyai berbagai macam kebudayaan di luar wilayahnya disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah karena dampak perkembangan media.<sup>2</sup> Perkembangan sebuah media dapat dipahami ibarat pisau bermata dua. Disatu sisi perkembangan media dapat mempermudah seseorang dalam usahanya membangun sebuah komunikasi. Tetapi di satu sisi yang lainnya perkembangan media yang tidak proporsional akan melahirkan petaka kepada masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang selalu mengedepankan perkembangan teknologi dan mengidolakan kebudayaan luar, cepat atau lambat

---

<sup>1</sup> Donny Ernawam, "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia," *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 32, no. 1 (2017): 1–54.

<sup>2</sup> Novy Purnama N., "Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya," *Gema Eksos* 5, no. 1 (2009): 39–46.

masyarakat tersebut tidak akan memiliki karakter ataupun jati diri sebagai sebuah manifestasi dari budaya asalnya.

Identitas kolektif yang diciptakan sebuah masyarakat setempat memberikan sebuah pedoman berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kearifan yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Pedoman berperilaku inilah yang pada akhirnya dapat memberikan sebuah penguatan akan identitas seorang individu sebagai anggota sebuah masyarakat.<sup>3</sup> Tetapi keadaan mulai berbeda ketika globalisasi yang dibawa oleh teknologi informasi modern muncul, di mana identitas kolektif dari seorang individu terkesan melemah. Banyak orang berpendapat bahwa kebudayaan lokal adalah sebuah realitas yang primitif.

Masyarakat kita secara umum dari hari ke hari tengah mengalami degradasi akan kebudayaan lokal merek sendiri. Di era globalisasi yang penuh keterbukaan ini fungsi dari nilai-nilai kearifan lokal telah digantikan dengan simbol-simbol modernisasi. Apabila keadaan ini terus berlangsung akan berimplikasi kepada hilangnya identitas kolektif suatu masyarakat secara penuh. Hal ini tentu bukanlah sesuatu yang dapat dianggap remeh, karena kebudayaan lokal sejatinya dapat memberikan pengajaran kepada orang-orang untuk dapat menjadi seorang manusia yang utuh. Salah satu acuan untuk dapat memahami identitas diri adalah melalui nilai kearifan lokal yang biasa dikenal sebagai ilmu *Sangkan Paraning Dumadi*.

Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* sendiri adalah salah satu konsep falsafah Jawa yang memberikan pengajaran mengenai pencarian jati diri seorang

---

<sup>3</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 138.

manusia Jawa. Pengenalan dan pencarian jati seorang individu dilalui dengan cara memahami asal dan tujuan dari lahirnya individu di dunia ini.<sup>4</sup> Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* ini begitu krusial dalam khazanah kebudayaan Jawa. Untuk itulah dalam berbagai aktivitas masyarakat Jawa, selalu menyelipkan konsep falsafah Jawa ini.

Salah satu penerapan konsep *Sangkan Paraning Dumadi* ini adalah yang terdapat di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta adalah sebuah garis imajiner yang menghubungkan antara pantai selatan, Keraton Yogyakarta, Tugu Yogyakarta dan Gunung Merapi. Setiap titik yang dilalui oleh sumbu imajiner ini merepresentasikan dari konsep *Paraning Dumadi*.

Beberapa hal yang melandasi penulis untuk mengangkat topik ini adalah karena beberapa hal penting. *Pertama*, penelitian yang membedah konsep *Paraning Dumadi* yang terdapat di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta terbilang masih sedikit. Tentu ini menjadi perhatian yang cukup penting bagi peneliti-peneliti Kejawaan. Karena semakin sedikitnya penelitian yang membahas mengenai satu kebudayaan, maka akan rentan pula kebudayaan tersebut hilang. Untuk itulah peneliti mencoba membahas topik tersebut agar pembahasan kebudayaan Jawa khususnya konsep *Paraning Dumadi* yang terdapat di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta tetap ada. *Kedua*, sebuah kebudayaan yang masih tetap hidup lestari di tengah-tengah masyarakat, agar dapat memperoleh penjelasan secara detail dan jelas harus didekati sebagaimana mereka

---

<sup>4</sup> Nur Kholis, *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawaan Kunci Swarga Miftahul Djanati* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 246.

memperlakukan sebuah kebudayaan tersebut. Dalam hal ini untuk dapat melihat sebuah kebudayaan sebagaimana mestinya masyarakat menanggapi, dapat ditelisik dengan menggunakan kacamata filsafat kebudayaan. *Ketiga*, secara historis Keraton Yogyakarta merupakan salah satu pecahan dari Kerajaan Mataram Islam yang berada di Surakarta. Tetapi konsep pembangunan lokasi kerajaan di Yogyakarta memiliki ke-khasan tersendiri dibandingkan dengan pembangunan lokasi kerajaan di Surakarta.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan diri kepada pembahasan mengenai implementasi falsafah Jawa ke dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Implementasi Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta tersebut dianalisis menggunakan teori Strategi kebudayaan dari Van Peursen.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Kemudian untuk pertanyaan penelitian sendiri penulis menggunakan tiga acuan pertanyaan yang akan dicari jawabannya di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah yang dimaksud Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Kebudayaan Jawa?
- b. Bagaimana implementasi Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta?

- c. Bagaimana implementasi Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta ditinjau dari Filsafat Kebudayaan Van Peursen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mencangkup tiga hal mendasar. Tujuan pertama adalah untuk mengurai implementasi konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Tujuan yang kedua adalah menganalisis implementasi konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Dan tujuan ketiga adalah untuk menganalisis implemtasi konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta dengan menggunakan kacamata teori Strategi Kebudayaan dari Van Peursen.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setelah diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keperluan penelitian yang lainnya. Adapaun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis: diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kebudayaan Jawa.
2. Kegunaan Praktis:
  - a. *Untuk peneliti*: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti

berikutnya baik secara umum maupun khusus dalam upaya menguraikan kebudayaan-kebudayaan Jawa.

- b. *Untuk masyarakat*: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terkait Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta.
- c. *Untuk Pemerintah*: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mengenai bentuk-bentuk kebudayaan Jawa.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Pada penelitian ini ada beberapa term yang perlu untuk diberikan sebuah penegasan agar arah penelitian yang akan dilaksanakan dapat dimengerti. Pertama ada sebuah term Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Sumbu filosofis ini adalah sebuah garis imajiner yang membujur dari Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, sampai dengan Tugu Yogyakarta. Setiap titik yang dilalui pada garis imajiner ini merepresentasikan perjalanan hidup manusia. Sumbu filosofis tersebut erat kaitannya dengan falsafah Jawa *Sangkan Paraning Dumadi*.

Term kedua yang perlu untuk ditegaskan sejak awal adalah satu falsafah Jawa yang dikenal sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*. Falsafah Jawa ini secara singkat menguraikan asal muasal terciptanya manusia di alam raya. *Sangkan Paraning Dumadi* ini pun mengajarkan orang-orang Jawa terkait untuk apa dan hendak kemana sebetulnya manusia dilahirkan di dunia ini.

## **2. Penegasan Operasional**

Apabila ditelisik secara operasional, penelitian yang memiliki judul “*Implementasi Filsafat Jawa Pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta Perspektif Filsafat Kebudayaan*” ini dimaksudkan untuk melacak implementasi falsafah Jawa pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta dengan menggunakan perspektif filsafat kebudayaan dari Van Peursen. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk memahami Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Kebudayaan Jawa. Dan melacak implementasi Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta